



BEUT PANTEU KEUDE: INOVASI DAKWAH MENJANGKAU ANAK MUDA DI WARUNG KOPI GAMPONG LEUKEUN, KECAMATAN SAMATIGA

Dipa Amalia¹, Jelita Anggreini², Karmila³, Riris⁴, Rafa Saharti⁵, Fatmala Putri⁶, Hidayatullah⁷, M. Nur Aditya⁸, Ainal Fitri⁹

^{1,4}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

^{3,8,9}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

⁵Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

⁶Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

⁷Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

Email korespondensi: amaliadipa443@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Beut Panteu Keude merupakan inovasi dakwah yang bertujuan menghadirkan aktivitas keagamaan yang lebih dekat dengan keseharian anak muda, menumbuhkan pemahaman agama sekaligus kepedulian sosial, mempererat hubungan antara anak muda, tokoh agama, pemerintah, dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta membangun fondasi gerakan keteladanan yang berkelanjutan di tengah masyarakat Samatiga. Kegiatan ini dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di sebuah warung kopi di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, sebagai bagian dari pengabdian mahasiswa KKN Universitas Teuku Umar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, melalui empat tahap yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan bentuk kegiatan berupa ceramah, diskusi interaktif dan tanya jawab, serta pendampingan partisipatif oleh mahasiswa dan pemuda setempat. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya ruang belajar keagamaan yang informal dan akrab bagi pemuda, meningkatnya keterlibatan pemuda sebagai penggagas sekaligus pelaksana, serta terjalinnya kolaborasi lintas unsur masyarakat mulai dari tokoh agama, pemerintah gampong, Kementerian Agama, hingga mahasiswa KKN. Kegiatan ini disimpulkan berhasil menyediakan wadah edukasi keagamaan yang komunikatif dan berkelanjutan, meskipun perubahan tingkat pengetahuan peserta belum terukur secara kuantitatif karena belum menggunakan pre-test dan post-test.

Kata kunci: inovasi dakwa, warung kopi, beut panteu keude

BEUT PANTEU KEUDE: AN INNOVATIVE APPROACH TO DA'WAH FOR REACHING YOUNG PEOPLE AT A LOCAL COFFEE SHOP IN GAMPONG LEUKEUN, SAMATIGA DISTRICT

ABSTRACT

The Beut Panteu Keude activity is a dakwah innovation aimed at bringing religious activities closer to the daily lives of young people, fostering religious understanding alongside social awareness, strengthening ties among youth, religious leaders, the government, and Community Service Program (KKN) students, and laying the foundation for a sustainable exemplary movement within the Samatiga community. The activity was held on August 12, 2026, at a coffee shop in Gampong Leukeun, Samatiga Subdistrict, West Aceh Regency, as part of the community service program of Universitas Teuku Umar KKN students. The implementation method used a Participatory Action approach that positioned the community as an active subject, carried out through four stages: preparation, planning, implementation, and evaluation, with activities in the form of lectures, interactive discussions and question-and-answer sessions, and participatory mentoring by students and local youth. The results showed the formation of an informal and familiar religious learning space for youth, increased youth involvement as both initiators and implementers, and the establishment of cross-sector collaboration among religious leaders, village government, the Ministry of Religious Affairs, and KKN students. The activity is concluded to have successfully provided a communicative and sustainable religious education platform, although changes in participants' level of knowledge could not yet be measured quantitatively due to the absence of pre-test and post-test instruments.

Keywords: Dakwah innovation, coffee shop, Beut Panteu Keude.



PENDAHULUAN

Warung kopi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh. Tempat ini tidak hanya digunakan untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk bertemu, bersilaturahmi, berbagi cerita dan berbagi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warung kopi memiliki peran penting sebagai salah satu ruang interaksi sosial masyarakat Aceh apalagi dikalangan generasi muda. Temuan Chusna, Mutahir, dan Taufiqurrohman (2021) memperkuat hal tersebut dengan memperlihatkan bahwa kedai kopi kerap berfungsi sebagai titik temu sekaligus ruang bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk melewati waktu dan menjalankan beragam aktivitas sosial. Pandangan serupa disampaikan Agustin, Nurhadi, dan Pudyastuti (2024) yang mengungkapkan bahwa kalangan remaja memanfaatkan kedai kopi sebagai ruang publik untuk berkumpul, menyelesaikan pekerjaan, melepas penat, hingga menjalin interaksi dengan sesama. Gambaran serupa pun dapat dijumpai di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat.

Sejauh ini, ritual keilmuan keagamaan semacam pengajian maupun majelis ta'lim umumnya berpusat di meunasah dan masjid. Akan tetapi, perubahan zaman turut menggeser pola kebiasaan warga, khususnya kalangan muda. Tidak sedikit di antara mereka yang justru lebih banyak menghabiskan waktu pada tempat-tempat yang selaras dengan gaya hidupnya, dan warung kopi termasuk salah satunya. Hasil kajian Pratiwi dan Dharmawan (2022) memperlihatkan bahwa sebagian anak muda memaknai coffee shop bukan semata sebagai tempat menikmati kopi, melainkan telah menjelma menjadi bagian dari gaya hidup sekaligus sarana memperoleh pengalaman sosial.

Pergeseran pola berkumpul tersebut beriringan pula dengan pengaruh kemajuan teknologi dan media sosial terhadap cara masyarakat menjalin interaksi. Di satu sisi, media sosial membuka akses informasi yang sangat luas, termasuk informasi bernuansa keagamaan. Di sisi lain, pemanfaatan media digital yang kurang bijaksana berpotensi memengaruhi pola interaksi serta perilaku warga. Kondisi demikian menuntut adanya pendampingan sekaligus penyampaian nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan situasi masyarakat kekinian. Sebagaimana ditunjukkan Nabillah dan Romadi (2024), media sosial kini menjadi salah satu kanal utama yang dipakai Generasi Z untuk menggali informasi dan memahami berbagai persoalan agama.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penyelenggaraan dakwah sudah semestinya dirancang agar lebih menyatu dengan denyut kehidupan masyarakat. Ruang dakwah tidak perlu dibatasi pada masjid maupun meunasah saja, melainkan dapat diperluas ke lokasi-lokasi yang kerap disambangi warga. Strategi semacam ini menjadi penting supaya pesan keagamaan tersampaikan melalui cara yang lebih mudah diterima generasi muda. Abdusshomad (2024) menerangkan bahwa metode dakwah yang bersifat interaktif serta menyesuaikan karakter kaum muda berpeluang menumbuhkan minat mereka terhadap pesan-pesan keagamaan. Atas dasar itulah Pemuda Samatiga menginisiasi kegiatan Beut Panteu Keude sebagai wadah pembelajaran sekaligus diskusi seputar persoalan agama dan isu-isu sosial kemasyarakatan. Pelaksanaannya sengaja ditempatkan di warung kopi, mengingat lokasi tersebut sangat lekat dengan keseharian masyarakat, terlebih generasi muda. Melalui pemilihan lokasi ini, diharapkan atmosfer dakwah yang tercipta terasa lebih rileks, cair, dan jauh dari kesan formal.

Beut Panteu Keude dirancang berlangsung secara berkala setiap bulan. Program ini memperoleh sokongan dari Kementerian Agama (Kemenag), kalangan akademisi, pemerintah setempat, para ulama, serta penyuluh agama. Keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Teuku Umar (UTU) turut mewarnai kegiatan ini sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di Gampong Leukeun dan sejumlah gampong lain di Kecamatan Samatiga. Sasaran kegiatan pun tidak dibatasi pada pemuda, tetapi terbuka bagi kaum ibu maupun lapisan masyarakat lainnya. Tujuan yang hendak dicapai melalui Beut Panteu Keude mencakup beberapa hal: menghadirkan aktivitas dakwah yang lebih menyentuh keseharian anak muda; menumbuhkan pemahaman keagamaan sekaligus kepedulian sosial lewat diskusi bernuansa santai; merekatkan relasi antara pemuda, tokoh agama, pemerintah, dan mahasiswa KKN; serta meletakkan fondasi bagi gerakan Uswatun Hasanah yang berkelanjutan di tengah masyarakat Samatiga dalam menyikapi dinamika zaman dan era digital.

METODE

Kegiatan Beut Panteu Keude dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di salah satu warung kopi yang berada di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Teuku Umar yang dilaksanakan di 32 gampong se-Kecamatan Samatiga sejak 28 Juli 2026. Pemilihan warung kopi sebagai lokasi kegiatan dilakukan secara purposive karena tempat tersebut merupakan salah satu ruang interaksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, khususnya generasi muda. Kegiatan ditujukan kepada masyarakat Gampong Leukeun dan sekitarnya dengan sasaran utama pemuda, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action* yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung. Metode kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan oleh penyuluh dan tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif serta sesi tanya jawab yang membahas persoalan keagamaan dan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk penggunaan media digital dan peran generasi muda. Mahasiswa KKN Universitas Teuku Umar bersama pemuda Samatiga berperan sebagai fasilitator dalam mengatur jalannya kegiatan dan mendorong partisipasi peserta. Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan pemuda Samatiga, penyuluh dan tokoh agama, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, pemerintah gampong, serta unsur Muspika Kecamatan Samatiga sebagai bagian dari kolaborasi dalam pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Beut Panteu Keude sebagai Media Edukasi Keagamaan

Leukeun, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Kegiatan ini melibatkan masyarakat Gampong Leukeun dan wilayah sekitarnya dengan pemuda sebagai sasaran Kegiatan Beut Panteu Keude dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di salah satu warung kopi di Gampong utama, namun tetap terbuka bagi masyarakat dari berbagai kelompok usia. Pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari rangkaian pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Teuku Umar di Kecamatan Samatiga. Jika dahulu kegiatan belajar dan pembinaan keagamaan lebih banyak dilakukan di masjid atau meunasah, maka perubahan pola kehidupan masyarakat menuntut adanya cara baru dalam mendekatkan dakwah kepada generasi muda. Saat ini, warung kopi telah menjadi salah satu tempat yang akrab dengan kehidupan pemuda, tempat mereka berkumpul, berbincang, berdiskusi, dan menghabiskan waktu bersama. Melihat kondisi tersebut, Beut Panteu Keude hadir bukan untuk menggantikan peran masjid atau meunasah, melainkan untuk membawa pesan-pesan keagamaan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pemuda. Dengan melaksanakan kegiatan di warung kopi, dakwah berusaha hadir di tengah ruang yang memang sering didatangi anak muda, sehingga kegiatan keagamaan tidak terasa jauh dari kehidupan mereka. Hal ini menjadi gambaran bahwa dakwah dapat mengikuti perubahan zaman dan menyesuaikan media maupun ruang penyampaiannya, karena yang berubah adalah tempat dan pendekatannya, bukan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Beut Panteu Keude di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat



Gambar 2. Suasana pelaksanaan kegiatan Beut Panteu Keude di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga.



Kegiatan diawali dengan penyampaian materi keagamaan oleh penyuluh agama dan tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab. Mahasiswa KKN bersama pemuda Samatiga berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana diskusi agar peserta dapat terlibat secara aktif. Pemilihan warung kopi sebagai lokasi kegiatan merupakan bagian dari pendekatan yang digunakan untuk mendekatkan kegiatan edukasi keagamaan dengan ruang yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda.

Pemanfaatan warung kopi sebagai ruang kegiatan memiliki relevansi dengan karakter ruang publik yang berkembang di kalangan anak muda. Agustin et al. (2024) menemukan bahwa kedai kopi tidak hanya dimanfaatkan remaja sebagai tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, mengerjakan aktivitas, memperoleh hiburan, dan melakukan interaksi sosial. Dengan demikian, pemilihan warung kopi dalam Beut Panteu Keude dapat dipahami sebagai upaya memanfaatkan ruang sosial yang telah dekat dengan keseharian masyarakat untuk menghadirkan aktivitas edukatif. Pendekatan tersebut menjadi penting karena edukasi keagamaan tidak selalu harus berlangsung dalam ruang formal. Ketika kegiatan ditempatkan pada ruang yang telah menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat, proses komunikasi dapat berlangsung secara lebih cair. Dalam konteks kegiatan ini, suasana informal memungkinkan penyampaian materi keagamaan dilanjutkan dengan diskusi sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, capaian utama pada aspek ini bukan sekadar terlaksananya penyampaian materi keagamaan, tetapi terbentuknya ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, berdiskusi, dan berinteraksi mengenai persoalan keagamaan dan sosial secara lebih terbuka.

2) *Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan*

Salah satu tujuan kegiatan Beut Panteu Keude adalah mendorong keterlibatan pemuda dalam aktivitas keagamaan sekaligus membangun kepedulian terhadap persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pemuda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat dalam peng gagasan dan pelaksanaan kegiatan bersama mahasiswa KKN serta unsur masyarakat lainnya. Keterlibatan tersebut memberikan ruang kepada pemuda untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan mereka.

Posisi pemuda sebagai pihak yang turut menginisiasi kegiatan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Beut Panteu Keude. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada mahasiswa KKN sebagai pelaksana, tetapi memiliki dukungan dari masyarakat setempat. Mahasiswa berperan sebagai bagian dari kolaborasi yang mendukung kegiatan yang telah dikembangkan oleh pemuda Samatiga. Pola tersebut sesuai dengan pendekatan Participatory Action yang digunakan dalam kegiatan, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berpartisipasi dalam proses kegiatan, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Hasil tersebut sejalan dengan Wahidin et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan pemuda dalam pendidikan keagamaan dapat mendorong keterlibatan pemuda secara aktif dan sukarela dalam berbagai aktivitas masyarakat. Kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek sosial, pendidikan, dakwah, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan hasil tersebut, Beut Panteu Keude memiliki pola yang serupa dalam hal penempatan pemuda sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan. Perbedaannya terletak pada ruang yang digunakan. Beut Panteu Keude memanfaatkan warung kopi sebagai ruang pertemuan, sehingga aktivitas keagamaan ditempatkan berdampingan dengan ruang sosial yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat. Pendekatan ini memberikan alternatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang selama ini lebih banyak dilakukan pada ruang formal seperti masjid dan meunasah.

Partisipasi pemuda dalam kegiatan juga memiliki arti penting bagi keberlanjutan program. Apabila pemuda hanya ditempatkan sebagai peserta, keberlangsungan kegiatan akan lebih bergantung pada pihak luar. Sebaliknya, keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan memberikan peluang lebih besar bagi kegiatan untuk terus dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Oleh sebab itu, kegiatan Beut Panteu Keude dapat dipandang tidak hanya sebagai kegiatan edukasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun kapasitas dan rasa tanggung jawab pemuda terhadap kegiatan sosial-keagamaan di lingkungannya.



3) *Interaksi dan Kolaborasi antara Pemuda, Masyarakat, dan Mahasiswa KKN*

Pelaksanaan Beut Panteu Keude juga memperlihatkan terbentuknya kolaborasi antara beberapa unsur masyarakat, yaitu pemuda Samatiga, penyuluh agama dan tokoh agama, pemerintah gampong, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat, serta mahasiswa KKN Universitas Teuku Umar. Masing-masing unsur memiliki peran dalam mendukung kegiatan, mulai dari penggagas, pemateri, fasilitator, hingga penyedia dukungan kelembagaan.

Kolaborasi tersebut menjadi salah satu capaian penting karena kegiatan pengabdian tidak berjalan dengan pola satu arah antara mahasiswa sebagai pelaksana dan masyarakat sebagai penerima. Sebaliknya, kegiatan dibangun melalui keterlibatan berbagai pihak sesuai dengan perannya masing-masing. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendukung pelaksanaan kegiatan, sedangkan pemuda dan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kegiatan.

Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menentukan dan menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Dalam PkM pemberdayaan pemuda yang dilakukan Wahidin et al. (2021), partisipasi masyarakat khususnya pemuda menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan kegiatan. Keterlibatan tersebut memungkinkan kegiatan memberikan dampak yang lebih luas pada kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Dalam konteks Beut Panteu Keude, kolaborasi tersebut juga mempertemukan pengalaman dan sumber daya yang berbeda. Tokoh agama menyediakan pengetahuan keagamaan, pemuda menyediakan ruang dan jejaring sosial masyarakat, pemerintah memberikan dukungan kelembagaan, sedangkan mahasiswa KKN membantu fasilitasi kegiatan. Sinergi tersebut membuat kegiatan tidak hanya menjadi forum penyampaian materi, tetapi menjadi ruang pertemuan antara unsur pendidikan, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan yang telah tumbuh dari masyarakat sendiri. Pendekatan seperti ini lebih memungkinkan terjadinya keberlanjutan karena program tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN. Dalam dokumen kegiatan juga disebutkan bahwa Beut Panteu Keude dirancang sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkala sehingga kegiatan di Gampong Leukeun menjadi bagian dari rangkaian kegiatan yang lebih luas.

4) *Penerapan Pendekatan Partisipatif dalam Edukasi Keagamaan*

Metode Participatory Action yang digunakan dalam kegiatan menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses kegiatan. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan pendampingan partisipatif. Tahapan kegiatan juga dilakukan mulai dari observasi kondisi masyarakat, perencanaan tema dan pembagian peran, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi berdasarkan kehadiran, keaktifan, dan umpan balik peserta.

Penggunaan metode tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan pemateri. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dasar, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan maupun tanggapan terhadap persoalan yang dibahas. Dengan demikian, proses edukasi tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi dilanjutkan dengan komunikasi dua arah.

Pendekatan komunikatif semacam ini relevan dengan karakteristik ruang publik yang menjadi lokasi kegiatan. Penelitian Olifia et al. (2022) menunjukkan bahwa kedai kopi dapat berfungsi sebagai ruang publik bagi remaja yang memungkinkan terbentuknya berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan warung kopi dalam kegiatan Beut Panteu Keude memberikan konteks sosial yang mendukung terjadinya komunikasi informal antara pemateri dan peserta.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut juga memungkinkan materi keagamaan disampaikan tanpa menciptakan jarak yang terlalu formal antara pemateri dan peserta. Peserta dapat mengikuti kegiatan dalam suasana yang lebih santai, sementara mahasiswa dan pemuda berperan dalam menjaga kelancaran interaksi. Kondisi ini menjadi salah satu kekuatan kegiatan karena ruang edukasi tidak hanya dibangun melalui materi, tetapi juga melalui hubungan sosial yang terbentuk selama kegiatan.



SIMPULAN

Pelaksanaan Beut Panteu Keude di Gampong Leukeun, Kecamatan Samatiga, memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan lebih membumi ke kehidupan anak muda tanpa harus dibatasi ruang formal seperti masjid atau meunasah, yakni dengan menghadirkan warung kopi sebagai tempat belajar agama yang santai dan tidak berjarak. Capaian ini tidak terlepas dari peran aktif pemuda Samatiga yang bukan sekadar hadir sebagai peserta, melainkan turut merancang dan menjalankan kegiatan bersama mahasiswa KKN, tokoh agama, penyuluh agama, aparat gampong, dan Kementerian Agama, sehingga terbangun kerja sama antarpihak yang saling menopang dan tidak bertumpu pada satu unsur semata. Penggunaan metode Participatory Action lewat ceramah, sesi tanya jawab, serta pendampingan bersama peserta juga mendorong terjalinnya komunikasi dua arah antara pemateri dan hadirin, sehingga isi ceramah bisa dihubungkan langsung dengan pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Dari keseluruhan pelaksanaannya, program ini dapat dikatakan berhasil menghadirkan ruang edukasi keagamaan yang komunikatif dan punya prospek untuk berlanjut, kendati sejauh ini perubahan pemahaman peserta belum bisa diukur secara angka karena belum diterapkannya pre-test maupun post-test, sehingga poin ini perlu menjadi perhatian untuk penyempurnaan kegiatan pada tahap selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusna, A., Mutahir, A., & Taufiqurrohmah, M. (2021). Revisiting coffee shops as public space in Purwokerto. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 157–164. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p157-164.2021>
- Pratiwi, R. W., & Dharmawan, A. (2022). Persepsi anak muda di Surabaya mengenai coffee shop sebagai gaya hidup masyarakat perkotaan. *The Commecium*, 5(2), 238–249. <https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47850>
- Agustin, E. R., Nurhadi, & Pudyastuti, S. G. (2024). Makna ruang publik kedai kopi bagi remaja di wilayah Solo. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i3.2024.1153-1160>
- Nabillah, A., & Romadi, P. (2024). Dakwah pada Generasi Z di media sosial: Studi netnografi pada akun TikTok Agam Fachrul. Idarotuna, 5(2).
- Agustin, E. R., Nurhadi, & Pudyastuti, S. G. (2024). Makna ruang publik kedai kopi bagi remaja di wilayah Solo. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i3.2024.1153-1160>
- Olifia, S., Rajagukguk, S., & Ananda, A. (2022). Makna kedai kopi sebagai ruang publik di kalangan remaja. *IKON: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(3), 251–266. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i3.2614>
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Ribowo, S. (2021). Pemberdayaan pemuda dalam bidang pendidikan keagamaan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 64–77. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v2i01.1476>
- RRI. (2026, August 13). “Beut Panteu Keudee” jadi inovasi dakwah pemuda Samatiga. *RRI.co.id*.
- Said, I. (2017). Warung kopi dan gaya hidup modern. *Jurnal al-khitabah*, 3(3).
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.